

Peran Kecakapan Berbahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan

Segaf Baharun,¹ Zainal Abidin,² Muhammad Solahudin,³ Asep Rahmatullah⁴
^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan
segafbaharun@iaidalwa.ac.id

ABSTRAK

Studi akan mengeksplorasi peran kecakapan berbahasa Arab sebagai penguat literasi keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan. Studi ini penting dilakukan karena Bahasa Arab sebenarnya adalah bahasa yang menjadi kunci pembuka keilmuan Islam khususnya bidang-bidang keislaman murni, seperti hadits, tafsir, fiqh dan studi Islam lainnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana peran kecakapan berbahasa Arab di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah sebagai penguat keilmuan studi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil dan kesimpulan dari riset ini bahwa kecakapan berbahasa Arab berperan sangat penting dalam penguatan literasi keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Kesimpulan ini dibuktikan dengan beberapa hal, diantaranya: 1) Kecakapan berbahasa Arab memudahkan para santri menggali ilmu dari kitab-kitab *turats*. 2) Kecakapan berbahasa Arab memudahkan para santri berkomunikasi dengan para *syaiikh* yang datang dari timur tengah, 3) Kecakapann bahasa Arab santri mendorong para santri untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Ketiga hal tersebut secara otomatis berperan dalam penguatan literasi di Pondok Pesantren Darullughah Waddawah.

Kata Kunci: Kecakapan Berbahasa Arab, Penguatan, Keilmuan Islam

A. PENDAHULUAN

Sebagai bahasa resmi dunia Islam, bahasa Arab tidak saja dipandang sebagai bahasa komunikasi, tetapi bahasa Arab juga dianggap sebagai bahasa yang membentuk peradaban Islam. Pembentukan peradaban Islam dilakukan oleh cendikiawan dan masyarakat muslim dengan cara melakukan *transfer* pengetahuan lewat penggunaan bahasa Arab dalam kesehariannya, baik itu berupa tulisan maupun lisan. Tulisan dalam konteks ini adalah karya-karya akademik sarjana muslim dari berbagai *fan* ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab. Sementara bahasa Arab lisan dapat dijumpai dalam syair-syair indah yang sampai hari ini bisa dinikmati secara lisan dan itu dilakukan secara turun-temurun. Lebih dari itu, bahasa Arab juga diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dipakai secara resmi lebih dari 25 negara di dunia. Hal penting lainnya, bahasa Arab adalah bahasa “Tuhan” karena itulah bahasa Arab mendapatkan “proteksi” dari Tuhan (Taufiq Anshari, 2019). Beberapa keunggulan bahasa Arab di atas tentu akan berdampak luas terhadap dunia Islam terutama berkaitan dengan penguatan literasi pada bidang kajian Islam.

Sebagai bahasa tulisan, Bahasa Arab yang telah membangun tradisi ilmiah di kalangan umat Islam. Secara historis dapat dibuktikan melalui karya-karya fenomenal ulama-ulama di berbagai bidang; di bidang tafsir, hadits, fiqih, aqidah dan di bidang ilmu-ilmu keislaman yang lainnya, tertulis dalam bahasa Arab. Karena sumber-sumber asli ajaran Islam dan ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab, maka sangat penting bagi umat Islam terutama kalangan ilmuan atau akademisi muslim untuk mempelajari dan memahami serta menguasai bahasa Arab dalam pengembangan pendidikan Islam (Asna Andriani, 2105: 40). Fakta ini menengaskan bahwa bahasa Arab yang dikuasi oleh seseorang kemudian menuliskannya menjadi sebuah karya akademik akan menjadi karya yang dibaca oleh banyak kalangan terlebih dari kalangan umat Islam yang ada di dunia.

Informasi dan data di atas, sebenarnya merupakan peluang bagi masyarakat muslim di seluruh dunia untuk mengembangkan bahasa Arab. Dengan berkembangnya bahasa Arab, maka jendela ilmu pengetahuan juga akan terbuka lebar. Transmisi keilmuan dan produk pengetahuan terutama dalam bidang kajian Islam akan terbuka secara lebih luas.

Dalam observasi awal peneliti mendapati bahwa Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah, Bangil, Pasuruan, menjadikan bahasa Arab sebagai kurikulum yang utama. Sehingga para santri tidak saja belajar kitab-kitab berbahasa Arab secara pasif, mereka juga aktif berbicara, mendengar dan menulis dengan berbahasa Arab yang resmi. Standar bahasa Arab yang dipraktikan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah adalah standar yang

tinggi dengan target yang tinggi pula. Dukungan lingkungan yang memadai membuat target yang tinggi tersebut dapat dilaksanakan secara mudah. Para santri diwajibkan menghafal Kitab *Muhawarah* yang dikarang oleh al Habib Hasan Baharun, pendiri pondok pesantren. Beberapa *asatidzah* memberi garansi santri bahwa yang hafal dan paham kitab *muhawarah* tersebut pasti akan mudah berkomunikasi dengan memakai bahas Arab (H. Basri, komunikasi pribadi, 8 Juli 2021). Lebih dari itu, santri-santri yang menguasai bahasa Arab dengan baik juga tidak sedikit yang berhasil menulis buku berbahasa Arab. Dengan menguasai bahasa Arab dengan baik, produksi literasi terutama yang berkaitan studi Islam juga meningkat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sejarah Bahasa Arab

Sejarah bahasa Arab tidak bisa terlepas dari konteks Arab pra Islam (Arab *Jahili*) dimana kata “Arab” dalam masa pra Islam berarti bangsa yang hidup di daerah semenanjung Arab. Semenanjung Arab terbagi menjadi dua bagian, yang pertama, yaitu kelompok masyarakat kota seperti Makkah, Yasrib atau Madinah, serta di kota-kota besar Yaman serta negeri Hirah di sebelah selatan Irak dan sebagainya, sedangkan bagian yang kedua, yaitu kelompok masyarakat Badui yaitu kelompok masyarakat yang tidak menetap dan selalu berpindah-pindah tempat, dimana diantara dua kelompok tersebut belum terjalin satu hubungan erat atau satu kesatuan antara keduanya, sehingga satu sama lain masih saling mempertahankan tradisi serta sistem hidup dan kebiasaannya sendiri, yang termasuk didalamnya pula dalam bidang bahasa, hal inilah yang memunculkan banyaknya dialek Arab waktu itu (Buhori dan Besse Wahidah, 2017: 63). Keterpisahan kabilah satu dengan kabilah lainnya membuat dialek-dialek bahasa itu menjadi beragam dan berbeda satu dengan lainnya.

Barulah kemudian, ketika Makkah menjadi pusat aktivitas serta tempat perkumpulan para anggota kabilah, disitulah mereka mulai merasakan adanya satu kebutuhan untuk bisa saling mengerti, termasuk dalam dialek dan bahasa yang mereka gunakan, sehingga diadakanlah *al-Aswaq* yang menjadi pusat perdagangan sekaligus kebudayaan, yang didalamnya diselenggarakan berbagai perlombaan serta diskusi tentang karya sastra baik syair maupun pidato. Jika orang Yunani menuangkan watak seninya terutama dalam bentuk patung dan arsitektur maka orang Arab menuangkan bentuk Seninya dalam bentuk syair. Dalam perlombaan yang disebut *al-Aswaq* itu setiap peserta dituntut untuk terus berupaya

memikat para hadirin dengan tujuan bahasa yang mereka pakai bisa dipahami dan dimengerti oleh semua yang hadir dalam acara itu. Dalam setiap perlombaan ternyata dialek orang-orang Quraisy selalu mampu mendominasi dan dianggap lebih baik dari dialek-dialek lainnya. Dari sini kita bisa memahami bahwa dialek-dialek yang berbeda tadi kemudian berubah menjadi satu dialek resmi setelah mereka berkumpul di pusat kota Makkah dan terjadi dialog secara intensif.

Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa Semit (*semitic language/samiah*) dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak. Bahasa-bahasa Semit yang lain termasuk *Hebrew* (bahasa Yahudi), yakni bahasa yang dituturkan kini di Israel; *Amrahic* yang dituturkan di Etiopia; *Akkadian* yang dituturkan oleh masyarakat Assyria dan Babilonia, tetapi sekarang sudah punah; dan “*Aramiki*” (*Aramaic*) yang dituturkan oleh penduduk tanah suci di masa Nabi Isa a.s. yang kini masih dipakai oleh penduduk beberapa kampung di Syria. Bahasa Arab kini digunakan oleh kebanyakan penduduk di wilayah-wilayah yang tersebut terakhir, di mana bahasa-bahasa Semit lainnya dituturkan sebelumnya (Sofyan Sauri, 2020: 74).

Sebagai subsistem budaya, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa (rumpun) Semit (*usrat al-Lughat al-Samiyyah*) yang dinilai paling tua dan tetap eksis hingga sekarang. Kemampuan bahasa Arab tetap eksis hingga sekarang, antara lain disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa pilihan Tuhan untuk kitab al-Qur’an (Asni Furoidah, 2020: 44). Argumentasi ini juga dikuatkan dengan pendapat lainnya bahwa ketahanan bahasa Arab hingga ribuan tahun umurnya dan tidak akan pernah mati selama dunia ini masih ada, penyebab utamanya adalah karena bahasa itu digunakan sebagai bahasa al-Qur’an, firman Allah Swt yang tidak akan ada yang menyamainya. Sebab lainnya adalah karena bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain, misalnya dari segi kosa kata, struktur dan semantiknya. Bahkan jika dihitung dari sisi ketika bahasa Arab ditetapkan dengan standar (*fusha*) usia bahas Arab hingga hari ini 1700 tahun (Uril Bahrudin, 2016). Fakta ini menjadi penting dihadirkan agar masyarakat muslim lebih giat lagi belajar bahasa Arab dengan baik dan benar.

2. Kecakapan Bahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Pengetahuan

Sebagaimana yang dijelaskan di awal pendahuluan, secara historis, bahasa Arab disamping sebagai alat komunikasi, bahasa Arab juga dianggap sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Karya-karya akademik sarjana muslim klasik baik dalam *fan tafsir*, *ulum al-hadits*, *fiqh*, *tasawuf*, dan lainnya ditulis dan disebrakan dengan bahasa Arab. Atas dasar ini

seharusnya masyarakat muslim seharusnya meningkatkan kemampuan bahasa Arabnya sebagai pintu untuk memahami literasi pengetahuan.

Dalam kecakapan berbahasa Arab, ada empat hal yang harus dikuasai. Pengajaran bahasa Arab berkait erat dengan aspek-aspek pengajarannya itu sendiri yang mencakup pendekatan (*Approach*), metode (*method*), dan teknik-tekniknya (*technique*). Serangkaian asumsi hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa menurut Edward M. Anthony merupakan sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab. Asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengar/menyimak (*al-Istima'*), bercakap-cakap (*al-kalam*), membaca (*al qiraat*), dan menulis (*al-kitabah*). Empat keterampilan ini selanjutnya akan membangun metode-metode atau model-model dalam pengajaran bahasa Arab (Lady Farah Aziza dan Ariadi Muliansyah, 2020: 59). Empat kecakapan berbahasa Arab jika dikuasai dengan baik akan menguatkan literasi pengetahuan dalam Islam, baik itu untuk memproduksi ilmu pengetahuan melalui lisan maupun produksi pengetahuan lewat tulisan-tulisan. Dengan empat kemampuan berbahasa Arab yang baik juga akan berdampak pada kehidupan masyarakat muslim secara luas.

a. Aspek mendengar/menyimak (*al-Istima'*)

Definisi *istima'* secara bahasa adalah dari kata *sami'a*, *sam'an*, *sim'an*, *sama'an*, *sama'atan*, *sama'iyatan* yang artinya adalah mendengar. *Istima'* juga diartikan *ishgho*, yang artinya mendengarkan, memperhatikan atau menguping (Qomi Akid Jauhari, 2018: 131).

Keterampilan menyimak (*maharah istima'*) merupakan keterampilan berbahasa yang harus terlebih dahulu dikuasai, karena secara alamiah pertama kali manusia memahami bahasa orang lain lewat pendengaran. Menyimak merupakan kegiatan yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang menyimak dengan lebih baik adalah pelajar yang lebih baik. Pendengar yang efektif akan mencapai keberhasilan akademis. Jadi belajar keterampilan menyimak memang sangat penting dan harus diperhatikan untuk mendukung tercapainya keberhasilan belajar yang lainnya. Keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*) adalah kemampuan seseorang dalam mencerna dan memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu (Hamidah dan Marsiah, 2020: 148). Keterampilan *istima'* menjadi sangat penting karena pada umumnya manusia bisa berbicara jika mereka sudah mendengar. Dengan kata lain, kemampuan mendengar harus lebih awal dikuasai.

b. Aspek Berbicara (*Kalam*)

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh pengajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing. Sedangkan *maharah kalam* adalah berbicara secara terus-menerus tanpa henti tanpa mengulang kosakata yang sama dengan menggunakan pengungkapan bunyi. Aspek ini menjadi sangat penting untuk dipraktikkan. Seberapa pintar seseorang dalam keterampilan berbahasa, tanpa *maharah kalam* terlihat kurang lengkap.

Pada hakekatnya *maharah al-kalam* merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit, yang dimaksud dengan kemahiran berbicara adalah kemahiran mengutarakan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar, ditinjau dari sistem gramatikal, tata bunyi, di samping aspek *maharah* berbahasa lainnya yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) didasari oleh; kemampuan mendengarkan (reseptif), kemampuan mengucapkan (produktif), dan pengetahuan (relative) kosa-kata dan pola kalimat yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud pikirannya.

c. Kemampuan Menulis (*Kitabah*)

Abdullah Al-Ghali dan Abdul Hamid Abdullah mengungkapkan bahwa *maharah kitabah* adalah proses menggambar huruf dengan tulisan yang jelas tidak ada kesamaran dan keraguan dengan tetap memperhatikan keutuhan kata sesuai kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab yang diakui penutur asli, dimana pada akhirnya dapat memberi makna dan arti tertentu. Acef Hermawan mendefinisikan, *maharah kitabah* adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Moh Amin Santoso mendefinisikan *maharah kitabah* adalah kemahiran membentuk huruf dan kemahiran mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan (Ahmad Rathomi, 2020: 3). Kemampuan jenis ini sakan sulit jika tidak ditunjang dengan kemampuan ilmu nahwu dan shorof yang baik. Karena menulis selalu berkaitan dengan gramatikal. Jika penggunaan gramatikal yang tidak tepat akan menyebabkan sulit untuk memahami maknanya.

Maharah kitabah memiliki beberapa unsur dalam pembelajaran bahasa Arab: Pertama, menulis dalam lingkup karangan (deskripsi, narasi, argumentasi, dan

persuasi) yang dinamakan dengan *at-Ta'bir at-Tahriry* atau *al-Insya'*. Kedua, menulis dalam lingkup bentuk huruf dan susunan standar dengan cara didiktekan yang populer dengan istilah *al-Imla'*. Ketiga, menulis dengan bentuk tulisan yang indah sehingga dapat dibaca dan dinikmati nilai seninya. Unsur yang terakhir ini dikenal dengan istilah *al-Adab* dan *al-Khath* (Rahmat Linur dan Mahfuz Rizqi Mubarak, 2020: 11). Aspek *kitabah* ini perlu terus menerus dilakukan latihan mengingat diantara aspek empat kemampuan bahasa, *maharah kitabah* dianggap sebagian orang yang paling sulit karena harus menguasai gramatikal arab dengan baik.

d. Kemampuan Membaca (*Qiraah*)

Membaca merupakan kemahiran berbahasa yang kegiatan latihannya dilakukan setelah latihan kemahiran berbicara. Secara umum, kegiatan membaca merupakan proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks bacaan. Kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan dan mencernanya di dalam hati. Definisi tersebut mengindikasikan bahwa kemahiran berbicara mengandung dua aspek yaitu, mengubah lambang tulis menjadi lambang bunyi dan menangkap makna dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Aspek yang kedua merupakan inti dari kegiatan membaca tanpa mengabaikan aspek pertama karena aspek pertama mendasari kemahiran kedua. Kemampuan membaca teks Arab sangat bergantung pada pemahaman si pembaca terhadap qawaid atau gramatika dalam bahasa Arab. Gramatika tersebut meliputi ilmu nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi). Kemampuan ini akan sangat mempengaruhi pembaca dalam memahami isi atau arti dari yang dibaca. Maka dari itu, urutan dalam kemahiran membaca bukanlah membaca untuk memahami, akan tetapi memahami gramatika terlebih dahulu baru bisa membaca teks dengan benar (Ahmad Rathomi, 2019: 562).

Keempat aspek tersebut sangat penting agar menguasai keilmuan Islam. Terlebih lagi literatur-literatur islami klasik yang kaya dengan khazanah pengetahuan Islam ditulis dalam bahasa Arab.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dipilihnya studi kasus dalam riset ini, karena peneliti anggap masalah yang diangkat dalam riset ini menarik dan penting terutama bagi peneliti dan pembaca yang tertarik dengan kajian Bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap asatidz, santri dan stakeholder yang terkait. Data wawancara tersebut didukung dengan observasi dan dokumentasi yang di dapatkan di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, ketika peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, bahwa santri-santri yang menuasai dengan baik empat keterampilan berbahasa arab (*maharah istima, kalam, kitabah dan qira'ah*) sangat menunjang dalam penguatan literasi keilmuan. Sebagaimana yang diketahui, abad pertengahan adalah abad dimana karya ulama Islam sangat melimpah. Limpahan karya ulama tersebut rata-rata ditulis dalam bahasa Arab. Karena pada waktu itu, bahasa Arab tidak hanya dipakai sebagai bahasa komunikasi tetapi juga bahasa peradaban dan bahasa ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangannya, terutama setelah Islam tersebar ke luar Jazirah Arabia, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa lokal, tetapi menjadi bahasa yang “menginternasional”, mengikuti universalitas Islam. Wilayah-wilayah baru yang ditundukkan atau dibebaskan oleh kekuasaan Islam, meskipun sebelumnya telah memiliki bahasa resmi, akhirnya terakrabkan dengan menggunakan bahasa Arab. Salah satu faktor yang membuat terjadinya “*simbiosis mutualisme*” antara bahasa Arab dan Islam adalah karena posisi bahasa Arab sebagai bahasa agama (*lughah al-din*) dan bahasa pembebas (*lughah al-fatih al-jadid*), yang dalam ungkapan Ibn Khaldun, bahasa Arab dinilai sebagai “*lughah ahl al-amshar tabi'ah li al-dawlah*” (bahasa lokal yang mengikuti bahasa Negara, dalam hal ini Arab) (Muhib Abdul Wahab, 2014: 48). Data historis di atas menguatkan betapa bahasa Arab bukan hanya sebagai bahasa percakapan tetapi juga sebagai bahasa peradaban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa kecakapan berbahasan Arab berperan penting dalam penguatan literasi teks keagamaan. Keterangan ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara

dan observasi dari berbagai santri di Pondok Pesantren Darullughha Wadda'wah, Bangil, Pasuruan.

Bagai saya, Bahasa Arab sangat penting artinya, dengan saya bisa berbahsa Arab memudahkan saya dalam menggali kitab-kitab *turats* (kitab kuning). Baik kitab yang klasik, kitab-kitab kuning maupun kitab sekarang, atau biasa disebut kitab kontemporer. Dengan bekal bahasa Arab yang baik, terutama *maharah qiroah*, saya bisa memaknai dan menjelaskan isi kitab itu dengan baik (A. Mustofa, komunikasi pribadi, 10 November 2022).

Hal yang sama di sampaikan oleh Ahmad Zaki Fathullah (komunikasi pribadi, 10 November 2022), siswa kelas II Aliyah ini mengatakan bahwa kemampuannya dalam *maharah qiraah* bisa membuat dirinya menguasai kitab-kitab klasik yang oleh orang lain dianggap sulit.

Alhamdulillah, berkat saya bisa nahwu, shorof, jadi lebih gampang baca, lebih gampang paham. Kalau gak menguasai, kayaknay sulit atau salah baca, ketika salah baca, salah juga artinya. Ini sangat berbahaya sekali. Maka, penguasaan nahwu dan shorof akan membantu dalam *maharah qiroah*.

Selain itu, kemampuan santri dalam memahami dan mengaplikasikan kemampuan berbahasa Arab juga membantu mereka dalam memahami *native speaker* yang datang ke silaturahmi ke Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan.

Banyak para *habaib*, *masyaikh* dari timur tengah datang ke Pondok dan berbicara dengan bahasa Arab. Karena kami bisa memahami percakapan itu, kami juga mendapatkan ilmu pengetahuan baru. Dapat nasihat, motivasi dan lainnya. Hal yang paling utama, kami memahami apa yang *syekh* tersebut katakan. Sehingga kami memperoleh ilmu baru (I. Nadzir, komunikasi pribadi, 10 November 2022).

Lebih dari itu juga, memahami Bahasa Arab dengan baik terutama berkaitan dengan penutur asing, memiliki keasyikan tersendiri.

Asyik sekali bisa memahmi bahsa Arab dengan baik. Apalagi kalau ada *habib*, *syekh* dari timur tengah. Kita bisa ngerti apa yang beliau katakan. Awalnya saya juga sering bengong ketika belum paham. Kalau *syekh* dan teman-teman ketawa karena ada pembahsan yang lucu, saya diam saja. Namanya juga gak paham. Tapi *alhamdulillah* seiring berjalannya waktu juga bisa memahami denan baik (Miftahuddin, komunikasi pribadi, 10 November 2022).

Hal sedikit berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Hasan, salah seorang santri tingkat Aliyah. Bagi dirinya pentingnya mengasah bahasa Arab dengan baik sebagai bekal menaklukkan dunia dengan cara menempuh pendidikan ke Timur Tengah.

Bagi saya menguasai bahasa Arab dengan lengkap, bisa membukan jendela dunia baru. Saya tertarik melanjutkan studi ke luar negeri setelah saya bisa berbahasa Arab dengan baik. Saya ingin membuka jendela dunia, membuka cakrawala baru dunia Islam di timur tengah.

Hal ini dikuatkan oleh oleh Ustadz Hasan Basri selaku *qism terbiyah* di pondok pesantren darullughah wadda'ah.

Santri-santri yang menguasai bahasa Arab dengan baik, biasanya dia akan percaya diri ketika berbicara dengan para *habaib, masyaikh* yang datang ke pondok. Para santri juga sangat mampu memahami teks-teks kitab yang sebenarnya relatif sulit. Tetapi karena basik ilmu nahwu dan shorofnya bagus, mereka bisa. Juga, saya lihat santri yang bahasa Arabnya dengan baik, punya semangat untuk melakukan *safar* ke negara-negara Islam untuk belajar lebih jauh lagi (komunikasi pribadi, 10 November 2022).

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti semakin menguatkan betapa kemampuan berbahasa Arab dapat berperan dalam penguatan literasi di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'ah.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh setelah melakukan riset di lapangan peran kecakapan berbahasa Arab dalam penguatan literasi di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah sangat berarti. Setidaknya peran tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga peran, yaitu:

1. Kecakapan Berbahasa Arab Memudahkan Para Santri Menggali Ilmu dari Kitab-Kitab *Turats*.

Temuan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan ini, senada juga apa yang disampaikan oleh beberapa peneliti yang menyimpulkan bahwa salah satu dari empat kecakapan berbahasa Arab khususnya *maharah qiraah* dan perangkat ilmu yang mengringinya dapat mempermudah para santri menggali ilmu dari kitab *turats*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ade Arfa Putra Ramadan (2016: 76) yang menyimpulkan bahwa penguasaan *maharah qiraah* dapat mempermudah siswa memahami Quran dan Hadits. Juga penelitian-penelitian lainnya seperti penelitian Yusuf Setyaji (2019), dan Mukroji (2014: 183) yang menyimpulkan bahwa kecakapan berbahasa khususnya aspek *qiraah* melalui penguasaan nahwu dan sharaf menjadi sangat penting.

2. Kecakapan Berbahasa Arab Memudahkan Para Santri Berkomunikasi Dengan Para Syaikh

Kecakapan berbahasa Arab berupa kecakapan pada aspek *kalam*, akan membantu para santri dalam bercakap-cakap. Tidak hanya bercakap-cakap dengan santri saja, tetapi juga dengan para tamu khususnya *habaib*, *masyaikh* yang datang dari Timur Tengah. Dengan kata lain, kedatangan *masyaikh* dari Timur Tengah membuka ruang para santri belajar bahasa langsung kepada penutur asing. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurmaryithah Syamaun (2016) bahwa untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab yang berupa *maharah kalam* perlu adanya latihan komunikasi yang intensif. Komunikasi yang intensif di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah berdiskusi dengan *native speaker*.

3. Kecakapan Berbahasa Arab Santri Mendorong Para Santri Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Luar Negeri

Para santri yang memiliki kecakapan berbahasa Arab dengan baik, memiliki semangat yang tinggi untuk melanjutkan studinya ke Timur Tengah. Bagi mereka, tidak cukup hanya belajar di Indonesia saja. Mereka perlu belajar memperdalam khazanah keilmuan Islam pada dunia Islam. Keinginan para santri ini sebenarnya sejalan dengan fungsi bahasa Arab sebagai bahasa peradaban dan ilmu pengetahuan. Dengan berbekal bahasa Arab, seseorang akan mengenal budaya-budaya lain di dunia Arab dan juga belajar dari teks khazanah Islam klasik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibb Abdul Wahab (2014: 20) yang menyimpulkan bahwa peran bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa integrasi dunia Arab (dan Islam), dan bahasa resmi PBB, tetap penting, tidak hanya dalam pengembangan kajian keislaman tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Berdasarkan temuan lapangan dan kajian teoritik ini menunjukkan bahwa kecakapan berbahasa Arab berperan penting dalam penguatan literasi di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan. Dengan kecakapan bahasa Arab yang baik, para santri mampu memahami teks khazanah Islam, mampu bercakap-cakap dengan *native speaker* dan memiliki keinginan yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan di negara-negara dunia Islam lainnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan dan analisis teoritik riset ini berkesimpulan bahwa peran penguasaan kemampuan berbahasa Arab dapat meningkatkan santri dalam penguatan literatur keilmuan Islam. Hal ini ditandai dengan tiga hal yaitu;

Pertama, Kecakapan berbahasa Arab memudahkan para santri menggali ilmu dari kitab-kitab *turats*. Temuan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan ini senada juga apa yang disampaikan oleh beberapa peneliti yang menyimpulkan bahwa salah satu dari empat kecakapan bahasa Arab khususnya *maharah qiraah* dan perangkat ilmu yang mengiringinya

dapat mempermudah para santri menggali ilmu dari kitab *turats*. Kecakapan berbahasa Arab memudahkan para santri berkomunikasi dengan para *syaikh* yang datang dari Timur Tengah

Kedua, kecakapan berbahasa Arab berupa kecakapan pada aspek *kalam*, akan membantu para santri dalam bercakap-cakap. Dengan kata lain, kedatangan *masyaikh* dari Timur Tengah membuka ruang para santri belajar bahasa langsung kepada penutur asing. Komunikasi yang intensif di pondok Pesantren Darullugah Wadda'wah dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah berdiskusi dengan *native speaker*.

Ketiga, kecakapan berbahasa Arab santri mendorong para santri untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Para santri yang memiliki kecakapan berbahasa Arab dengan baik, memiliki semangat yang tinggi untuk melanjutkan studinya di luar negeri khususnya di negara Timur Tengah. Keinginan para santri ini sebenarnya sejalan dengan fungsi bahasa Arab sebagai bahasa peradaban dan ilmu pengetahuan. Dengan bekal bahasa Arab, seseorang akan mengenal budaya-budaya lain di dunia Arab dan juga belajar dari teks khazanah Islam klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Asna. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (June 1, 2015): 39–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>.
- Anshori, Taufiq. "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam," 2019.
- Aziza, Lady Farah, And Ariadi Muliansyah. "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan Pba* 19, No. 1 (June 30, 2020): 56–71. <https://doi.org/10.20414/taqafah.V19i1.2344>.
- Bahrudin, Uril. "Menjadikan Bahasa Arab Sebagai Media Peradaban Dunia," 2016.
- Buhori, Buhori, And Besse Wahidah. "Bahasa Arab Dan Peradaban Islam: Telaah Atas Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dalam Lintas Sejarah Peradaban Islam." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 11, No. 1 (June 1, 2017). <https://doi.org/10.24260/Al-Hikmah.V11i1.822>.
- Furoidah, Asni. "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam Di Masa Daulah Abbasiyah (Studi Literatur)." *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal* 2, No. 1 (2020): 43–59.
- Hamidah, Hamidah, And Marsiah Marsiah. "Pembelajaran Maharah Al-Istima' Dengan Memanfaatkan Media Youtube: Problematika Dan Solusi." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya* 8, No. 2 (December 2, 2020): 147–60. <https://doi.org/10.23971/Altarib.V8i2.2282>.
- Jauhari, Qomi Akid. "Pembelajaran Maharah Istima Di Jurusan Pba Uin Maulana Malik Ibrahim Malang." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, No. 1 (June 30, 2018): 129–52. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3440>.
- Linur, Rahmat, And Mahfuz Rizqi Mubarak. "Facebook Sebagai Alternatif Media Pengembangan Maharah Kitabah." *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, No. 1 (April 27, 2020): 8–18. <https://doi.org/10.47435/naskhi.V2i1.154>.
- Mukroji, Mukroji. "Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum)." *Jurnal Kependidikan* 2, No. 1 (2014): 161–84. <https://doi.org/10.24090/jk.V2i1.547>.
- Ramadan, Ade Arfa Putra. "Peran Ilmu Nahwu Shorof Dalam Meningkatkan Belajar Qur'an Hadits (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017)." Udergraduate, Uin Mataram, 2016. <http://etheses.uinmataram.ac.id/141/>.
- Rathomi, Ahmad. "Maharah Kitabah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Tarbiya Islamica* 8, No. 1 (June 24, 2020): 1–8. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/tarbiyaislamica/article/view/89>.
- . "Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah Melalui Pendekatan Saintifik." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (May 1, 2019): 558–65. <https://doi.org/10.29313/tjpi.V8i1.4315>.

- Sauri, Sofyan. "Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dan Lembaga Islam Di Indonesia." *Insancita* 5, No. 1 (August 9, 2020): 73–88. <https://doi.org/10.2121/Incita-Jisisea.V5i1.1332>.
- Setyaji, Yusuf, And S. Pd I. Nurul Latifatul Inayati. "Metode Pembelajaran Nahwu-Shorof Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen Tahun Pelajaran 2018-2019." S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019. <https://doi.org/10/Lampiran.Pdf>.
- Syamaun, Nurmasiyah. "Pembelajaran Maharah Al-Kalam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan." *لساننا (Lisanuna): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 4, No. 2 (December 6, 2016): 343–59. <https://doi.org/10.22373/L.V4i2.852>.
- Wahab, Muhib Abdul. "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam," No. 1 (2014): 20.